

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK UMUM SYARIAH**

(Skripsi)

Oleh

ELLEN BETHA CHINDO



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

ABSTRACT

THE CORRELATION ANALYSIS OF BANK SOUNDNESS LEVELS TOWARD THE DISCLOSURE OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS' ETHICAL IDENTITY

BY

ELLEN BETHA CHINDO

This study aims to determine the correlation of bank soundness levels toward the disclosure of Islamic commercial banks' ethical identity in Indonesia. This study data collection uses secondary data derived from annual reports available on the official website of each bank. To achieve the objectives, this study was conducted by examining 12 Islamic Commercial Banks in Indonesia that have been operating from 2014-2019. The sample of this study amounted to 72 samples with the determination of the sample using the purposive sampling method. Based on the test results using the correlation test. The researcher found that the level of bank soundness based on the Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Performance Governance (GCG), and Capital Adequacy Ratio (CAR) had a correlation with the disclosure of the Islamic commercial banks' ethical identity. However, there is no correlation between Non-performing Financing (NPF) and Return on Assets (ROA) with the disclosure of the Islamic commercial banks' ethical identity.

Key Words: *Bank Soundness Level, Ethical Identity, Islamic Commercial Bank*

ABSTRAK

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK UMUM SYARIAH

Oleh

ELLEN BETHA CHINDO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan identitas etika bank umum syariah di Indonesia. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan yang tersedia pada situs resmi masing-masing bank. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan dengan meneliti 12 Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah beroperasi dari tahun 2014-2019. Sampel penelitian ini berjumlah 72 sampel dengan penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Korelasi, peneliti menemukan bahwa tingkat kesehatan bank berdasarkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Good Performance Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Namun, tidak ada hubungan antara *Non performing financing* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

Kata Kunci: *Tingkat Kesehatan Bank, Identitas Etika, Bank Umum Syariah*

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK UMUM SYARIAH**

Oleh

ELLEN BETHA CHINDO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

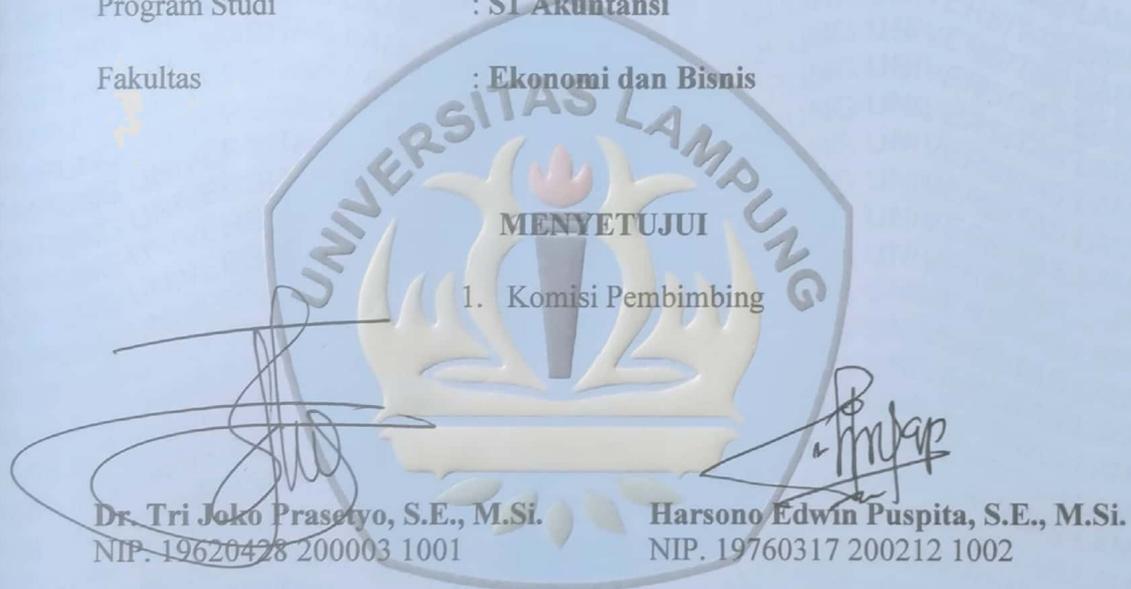
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN
BANK TERHADAP PENGUNGKAPAN IDENTITAS
ETIKA BANK UMUM SYARIAH**

Nama Mahasiswa : **Ellen Betha Chindo**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1651031016**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si.
NIP. 19620428 200003 1001

Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si.
NIP. 19760317 200212 1002

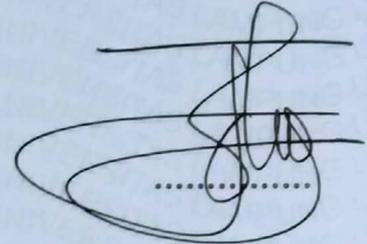
2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si.
NIP 19751026 200212 2002

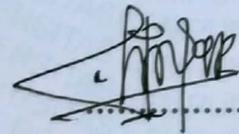
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

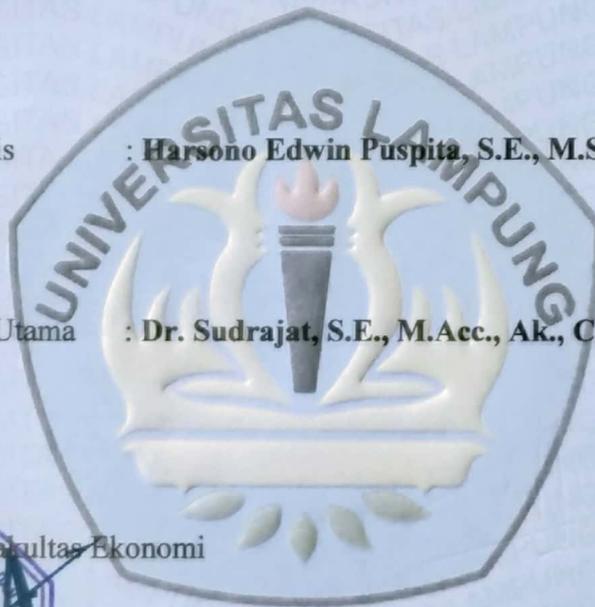
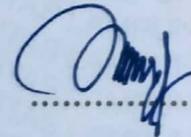
Ketua : **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si.**



Sekretaris : **Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA.**



Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Juni 2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellen Betha Chindo

NPM : 1651031016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK UMUM SYARIAH.” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 30 Juni 2022

Penulis



Ellen Betha Chindo

RIWAYAT HIDUP



Penulis dengan nama lengkap Ellen Betha Chindo dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Desember 1998. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Joko Santoso dan Ibu Nuryati Elamedia. Penulis memulai pendidikannya di Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Dayamurni pada tahun 2004-2010. Selanjutnya penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2013, dan kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2016. Selama masa SMA nya, penulis aktif sebagai anggota *English Club*. Pada tahun 2016, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di beberapa organisasi internal kampus diantaranya Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) FEB Unila, staf di UKMF Rohani Islam (ROIS) periode 2017-2018 serta anggota UKMF *Economics English Club* (EEC) FEB Unila periode 2016-2018.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Ayahanda Joko Santoso dan Ibunda Nuryati Elamedia.

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada henti, yang selalu memberikan doa disepanjang langkahku, nasihat untuk kebbaikanku, dan arti dari segala makna hidup yang bisa membuatku bisa menjadi orang yang lebih kuat hingga sampai dititik ini. Semoga Allah seantiasa memberikan Rahmat dan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

Kakak dan adikku tersayang,

Nycho Alva Chindo dan Aldho Cerlie Chindo.

Terimakasih atas semangat serta do'a yang tidak pernah putus.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

(Q.S. Al Baqarah: 153)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Jangan pernah berputus asa dari Rahmat Allah”

(Q.S. Yusuf: 87)

“Sometimes, even the wrong train can take you to the right station”

(Crash Landing on You)

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Hubungan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah.”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, do’a, bantuan, serta semangat selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan sangat peduli kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas perhatian, waktu, tenaga, dan pikiran yang tuncurahkan selama membimbing penulis.

4. Bapak Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas ketersediaannya memberikan waktu, bimbingan, serta saran yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA. selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, para pegawai serta staf keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Joko Santoso dan Ibunda Nuryati Elamedia yang memberikan kasih sayang yang tulus, doa tiada henti, dukungan serta nasihat dalam pencapaian cita-cita. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan kepercayaan yang telah diberikan. Sehat terus Papa dan Mama.
10. Kakak dan adikku tersayang, Nycho Alva Chindo dan Aldho Cerlie Chindo yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, serta menghibur dikala sedih. Semoga kakakku Bunk Nycho selalu sehat dan adikku Aldho selalu diberikan kelancaran dalam manggapai cita-cita.

11. Seluruh keluarga besarku, terutama nenekku dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, serta nasihat yang telah kalian berikan kepadaku.
12. Sahabat-sahabatku yang sangat kukasihi Ulala dan Banana Island, Novicha Natalia, Maya Aulia Saputri, Annisa Husna Anggrainie, Atma Sucita, Kurnia Putri, Wiwi Afwiyah, Dhea Pridawati, Stefani, Ahmad Ramadhan Furqan Akbar Syah dan Andy Dharma Pangestu.
13. Sahabat-sahabatku sejak SMP dan SMA, Agni Assyifa, Iga Shelni, Efi Yulianti, Dinda Rafa Mardiyani, Silvi Oktavia Suri dan Eling Melyana Dewi.
14. Sahabat senasib sepenanggunganku yang selalu ada saat masa-masa sulit dalam menyelesaikan skripsi ini, Rona Nabila Gusrima, Atiqah Ganjar, Salma Karina, Ludwina Damei, Firma Agista, dan Zuryati Ramayana.
15. Teman-teman Akun Cuy 2016 yang telah kebersamai dan saling mendukung selama menjalani masa perkuliahan.
16. Keluarga KKN Desa Comok Sinar Jaya, Senada, Septina, Jessica, Fauzan, Sigit, Wayan dan Sahrul. Terimakasih untuk kerjasama, pengalaman, momen-momen yang tak terlupakan selama 40 hari dan kekeluargaan yang sangat erat terjalin. Serta terimakasih untuk Kepala Desa Comok Sinar Jaya Bapak Hendra Gunawan, Ibu Fuji serta para aparatur Desa Comok Sinar Jaya yang telah menerima kami dengan baik dan menjadikan kami bagian dari keluarga Comok Sinar Jaya.
17. Segenap member X1 telebih utama Lee Eunsang yang telah menemani penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah menghibur dan memberikan semangat melalui lagu-lagu dan kebersamaan kalian.

18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terimakasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandarlampung, 30 Juni 2022

Penulis,

Ellen Betha Chindo

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.1 Manfaat Praktis	9
II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Identitas Etika Bank Syariah	10
2.1.2 Perbankan Syariah	12
2.1.3 Kesehatan Bank	15
2.1.3.1 <i>Risk Profile</i>	16
2.1.3.1.1 <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	18
2.1.3.1.2 <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	19
2.1.3.2 <i>Good Corporate Governance</i>	20
2.1.3.3 <i>Earnings</i>	22
2.1.3.3.1 <i>Return on Asset (ROA)</i>	22
2.1.3.4 <i>Capital</i>	23
2.1.3.4.1 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	23

2.2	Penelitian Terdahulu.....	24
2.3	Pengembangan dan Perumusan Hipotesis	28
2.3.1	Hubungan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah.....	28
2.3.2	Hubungan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah.....	29
2.3.3	Hubungan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah	30
2.3.4	Hubungan <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah.....	31
2.3.5	Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah.....	32
2.4	Kerangka Pemikiran	33

III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Desain Penelitian	34
3.2	Metode Pemilihan Sampel.....	34
3.3	Definisi dan Operasional Variabel	35
3.3.1	Variabel Dependen	35
3.3.1.1	Pengungkapan Identitas Etika	35
3.3.2	Variabel Independen.....	38
3.3.2.1	Kesehatan Bank	38
3.3.2.1.1	<i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	39
3.3.2.1.2	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR).....	39
3.3.2.1.3	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	39
3.3.2.1.4	<i>Return on Asset</i> (ROA).....	40
3.3.2.1.5	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	40
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5	Teknik Analisa Data.....	41
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	41
3.5.2	Uji Normalitas	42

3.5.3 Uji Hipotesis	42
3.5.3.1 Analisis Korelasi	42

IV HASIL DAN PEMBAHASAN.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	45
4.2 Analisa Data	46
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.2 Uji Normalitas	52
4.3 Uji Hipotesis	54
4.3.1 Analisis Korelasi	54
4.4 Pembahasan	56
4.4.1 Hubungan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah	56
4.4.2 Hubungan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah	58
4.4.3 Hubungan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah	60
4.4.4 Hubungan <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah	62
4.4.5 Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah	64
4.4.6 Analisis Tingkat Pengungkapan Identitas Etika Perbankan Syariah	66

V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	74
5.2 Keterbatasan Penelitian	75
5.3 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia.....	1
3.1 Indikator Identitas Etika	35
3.2 Predikat dan Skala Interval atas Peringkat <i>Self Assessment GCG</i>	40
3.3 Pedoman Menginterpretasikan Koefisien Korelasi.	43
4.1 Tabel Hasil Pemilihan Sampel.....	45
4.2 Uji Statistik Deskriptif.....	46
4.3 Uji Normalitas	52
4.4 Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	54
4.5 Hasil Rata-Rata Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah Tahun 2014 – 2019	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perkembangan Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia.....	2
2.1 Kerangka Pemikiran	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Indikator Pengungkapan Identitas Etika/ <i>Ethical Identity Index</i> (EII) Bank Umum Syariah Oleh Haniffa dan Hudaib (2007).....	83
2 Daftar Sampel Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019	86
3 Data <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019	86
4 Data <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019	89
5 Data <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019	91
6 Data <i>Return on Asset</i> (ROA) Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019	93
7 Data <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019	95
8 Data Pengungkapan Identitas Etika/ <i>Ethical Identity Index</i> (EII) Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019	97
9 Ringkasan Data Panel Masing-Masing Variabel	100
10 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	102
11 Hasil Uji Normalitas	102
12 Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	103
13 Hasil Rata-Rata Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah Tahun 2014 – 2019.....	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan bank syariah baru dimulai di tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat setelah disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah sebagai jaminan kepastian hukum terhadap operasional perbankan syariah di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, jenis perbankan syariah yang ada di Indonesia tidak hanya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), tetapi juga terdapat Unit Usaha Syariah (UUS). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1. Bank umum syariah						
Jumlah BUS	12	12	13	13	14	14
Jumlah Kantor	2.163	1.990	1.869	1.825	1.875	1.919
2. Unit Usaha Syariah						
Jumlah UUS	22	22	21	21	20	20
Jumlah Kantor	320	311	332	344	354	381
3. BPRS						
Jumlah BPRS	163	163	166	167	167	164
Jumlah Kantor	439	446	453	441	441	617

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Data diolah), 2019

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas jumlah Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meningkat dari tahun ke tahun, begitupun dengan jumlah kantor Unit Usaha Syariah.

Perkembangan perbankan syariah yang pesat ini sayangnya tidak diiringi dengan peningkatan pangsa pasar yang signifikan. Bank Syariah yang mengusung syariat Islam sebagai identitas khususnya, tampaknya belum sepenuhnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Merujuk pada *Snapshot Perbankan Syariah di Indonesia* yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga Juni 2019 pangsa pasar perbankan syariah hanya berada pada posisi 5,95% dari total aset perbankan nasional. Berbanding terbalik dengan perbankan konvensional yang mampu menguasai pangsa pasar nasabah muslim. Fenomena pertumbuhan bank syariah dimana perkembangannya tidak dibarengi peningkatan pangsa pasar yang signifikan ini dapat dilihat melalui grafik pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah pada tahun 2014 hingga Juni 2019 berikut:

Gambar 1.1 Perkembangan Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber : Snapshot Perbankan Syariah (Data diolah), 2019

Berdasarkan data pada gambar 1.1 di atas diketahui bahwa perkembangan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif dengan peningkatan pangsa pasar yang rendah. Dari rendahnya pangsa pasar perbankan syariah ini membuktikan masyarakat masih memilih bank konvensional dibandingkan bank syariah.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Paramitasari (2012) muncul berbagai kontroversi dari masyarakat, dimana masalah yang paling banyak disorot adalah pelekatan label syariah pada institusi keuangan Islam yang masih dianggap belum layak. Masyarakat masih belum percaya dengan label tersebut bahkan beranggapan bahwa prinsip syariah tersebut sebatas label saja belum pada tataran aplikasi. Kritik ini menyebabkan perbankan syariah secara perlahan kehilangan kepercayaan dari konsumen atau nasabah muslim itu sendiri.

Sebagai industri yang berlandaskan kepercayaan, maka sangat penting bagi bank syariah untuk meyakinkan para *stakeholder* tentang komitmennya terhadap prinsip syariah. Oleh karena itu, untuk menunjukkan akuntabilitas dan keadilannya kepada masyarakat umum, bank syariah dituntut untuk melakukan transparansi bisnisnya lebih daripada entitas bisnis lainnya. Salah satunya melalui pengungkapan identitas etika guna mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Perbankan Syariah dapat diketahui telah memenuhi kewajibannya dalam menjalankan bisnis berdasarkan prinsip syariah dari adanya pengungkapan identitas etika dalam laporan keuangan perbankan tersebut.

Identitas etika secara umum adalah seperangkat perilaku, komunikasi, sikap yang mewakili organisasi dan keyakinan (Berrone *et al.*, 2007). Sedangkan, identitas etika perbankan syariah diartikan sebagai gambaran perilaku etika perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah. Menurut Barkhowa dan Utomo (2019), pengungkapan identitas etika Islam memberikan jaminan kepada *stakeholder* terhadap kesesuaian operasi dengan identitas ideal yang harus dimiliki bank syariah. Semakin tinggi nilai pengungkapan identitas etika Islam maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Perusahaan dengan identitas etika yang kuat akan mencapai tingkat kepuasan *stakeholder* yang lebih besar (Sukardi & Wijaya, 2013).

Hannifa dan Hudaib (2007), membagi lima fitur informasi yang membedakan identitas etika perbankan syariah dengan identitas etika perusahaan secara umum, diantaranya yaitu filsafat dan nilai yang mendasari, penyediaan produk dan jasa bebas riba, kesepakatan berdasarkan aturan dan prinsip Islam, fokus pada tujuan pembangunan dan sosial serta kepatuhan pada Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa identitas etika bank syariah belum diungkapkan secara optimal. Penelitian yang dilakukan Sukardi dan Wijaya (2013), menunjukkan terutama pada dimensi zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan, bank syariah belum mengungkapkan identitas etikanya dengan maksimal. Berikutnya Fauziyah & Siswantoro (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bank umum syariah yang berada di Indonesia secara umum telah mengungkapkan identitas etikanya.

Hubungan signifikan juga ditemukan antara tingkat kesehatan bank berdasarkan kinerja ROA dan BOPO dengan pengungkapan identitas etika dimensi produk dan layanan, serta hubungan antara FDR dengan pengungkapan identitas etika dimensi komitmen terhadap debitur.

Hasil penelitian Fauziyah dan Siswanto (2016) selaras dengan beberapa penelitian yang juga telah membahas mengenai kinerja keuangan dan pengungkapan identitas etika. Zaki *et al.*, (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengungkapan identitas etika berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dimensi pengungkapan visi dan misi; dewan komisaris dan manajemen puncak; zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan negatif mempengaruhi kinerja (ROA). Di sisi lain, pengungkapan produk dan jasa serta komitmen terhadap karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja (ROA). Penelitian Ariyanto (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan identitas etis Islam pada bank syariah di Asia di tahun 2014 berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Sebaliknya, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barkhowa dan Utomo (2019) dimana pengungkapan identitas etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Adanya ketidakkonsistenan hasil pengujian sebelumnya maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian kembali pada bank umum syariah terkait pengungkapan identitas etika dan hubungannya dengan kinerja keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian Zaki *et al.*, (2014) dengan memperluas variabel penelitian tidak hanya sebatas ROA saja melainkan menggunakan

pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC sebagai cerminan atas kondisi dan kinerja suatu bank.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, faktor penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk based bank rating*) atau lebih dikenal dengan metode RGEC yang terdiri dari empat komponen penilaian yaitu profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Profil risiko digunakan untuk menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Faktor *good corporate governance* (GCG) menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Faktor rentabilitas menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode dan faktor permodalan merupakan evaluasi kecukupan pengelolaan permodalan (POJK No.8/POJK.03/2014). Berdasarkan pada laporan *Indonesia Banking Survey* Tahun 2014, secara umum risiko kredit dan risiko likuiditas adalah dua hal yang menjadi tantangan terbesar dalam upaya pengelolaan risiko perbankan.

Penelitian ini akan menguji apakah tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC dengan proksi *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai pengukuran risiko kredit dan risiko likuiditas, pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Asset* (ROA) sebagai pengukuran rentabilitas, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai pengukuran permodalan

memiliki hubungan korelasi terhadap praktik pengungkapan identitas etika pada bank umum syariah berdasarkan pengukuran *Etichal Identity Index* (EII) oleh Haniffa dan Hudaib (2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK UMUM SYARIAH.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *non performing financing* (npf) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah?
2. Apakah terdapat hubungan antara *financing to deposit ratio* (fdr) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah?
3. Apakah terdapat hubungan antara *good corporate governance* (gcg) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah?
4. Apakah terdapat hubungan antara *return on asset* (roa) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah?
5. Apakah terdapat hubungan antara *capital adequacy ratio* (car) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai:

1. Hubungan *non performing financing* (npf) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah.
2. Hubungan *financing to deposit ratio* (fdr) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah.
3. Hubungan *good corporate governance* (gcg) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah.
4. Hubungan *return on asset* (roa) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah.
5. Hubungan *capital adequacy ratio* (car) dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi syariah mengenai hubungan tingkat kesehatan bank terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman terhadap penelitian tingkat kesehatan bank dan pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia.
2. Bagi bank syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah saran dan pertimbangan kepada perusahaan dalam mengambil keputusan dan mendorong untuk melakukan pengungkapan identitas etika.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pada beberapa Bank Umum Syariah yang berkaitan dengan penilaian internal perusahaan melalui identitas etika dan penilaian eksternal melalui tingkat kesehatan bank.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Identitas Etika Bank Syariah

Setiap perusahaan memiliki landasan filosofi yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya, walaupun perusahaan sama-sama bergerak pada satu bidang usaha yang sama. Dari landasan filosofi terbangun interaksi antara perusahaan dengan *stakeholder* yang menjadikan citra perusahaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari operasional perusahaan. Citra tersebut membentuk sebuah karakter dan menggambarkan sebuah identitas perusahaan. Dalam perkembangannya identitas perusahaan mengalami perluasan makna untuk memahami gambaran yang lebih komprehensif mengenai cara perusahaan merepresentasikan dirinya kepada *stakeholder* melalui simbol-simbol dan ditulis dengan komunikasi lisan dan perilaku (Van Riel & Balmer, 1997)

Identitas perusahaan yang luas dapat kita tinjau dari berbagai macam aspek dan sudut pandang, salah satunya dengan identitas etika. Berrone *et al.*, (2007) menjelaskan identitas etika sebagai seperangkat perilaku, komunikasi, sikap yang mewakili organisasi dan keyakinan. Identitas etika dapat dijadikan sebagai representasi dari kesesuaian bisnis dengan etika yang berlaku di tempat perusahaan beroperasi (Fauziyah & Siswantoro, 2016).

Perusahaan perlu memperhatikan aspek etika bisnis untuk menciptakan kesan positif di masyarakat dan sebagai *benchmark* entitas bisnis bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan berlandaskan dengan etika yang menjadi filosofi entitas bisnis. Salah satu cara untuk menunjukkan hal tersebut dengan mengkomunikasikan penerapan etika tersebut melalui pengungkapan yang dilakukan entitas bisnis. Dengan pengungkapan yang dilakukan, entitas bisnis berupaya untuk memberikan informasi kepada para *stakeholder* mengenai aktivitas bisnis yang dilakukan. Berrone *et al.*, (2005) dalam Haniffa dan Hudaib (2007) menyatakan bahwa dampak dari pengungkapan identitas etika terhadap harapan pemegang saham dimana semakin luas tingkat pengungkapan yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pemegang saham terhadap kinerja entitas bisnis. Selain itu, identitas etika juga dapat dijadikan sebagai alat dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompetitif (Karadeniz, 2009).

Perbankan syariah merupakan contoh dari perusahaan yang memiliki identitas etika yang berbeda dari perbankan pada umumnya. Penerapan pada identitas etika bank syariah mengacu pada prinsip syariah yang bersumber dari *Al Quran* dan *As-Sunnah*. Haniffa dan Hudaib (2007) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa praktik etika perbankan syariah dapat dilihat dari pengungkapan identitas etika yang ada pada laporan tahunan perusahaan. Dengan pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan proses transparansi bisnis, tanggungjawab sosial dan akuntabilitas dalam menjalankan bisnisnya.

Haniffa dan Hudaib (2007) mengusulkan sebuah cara untuk menghitung identitas etika melalui indeks identitas etika atau yang disebut *Ethical Identity Index* (EII) dengan mengelompokkan tema-tema analisis menjadi lima fitur dan diperluas menjadi delapan dimensi yang menjadi ciri khas perbankan Islam dan membedakannya dengan bank konvensional. Delapan dimensi tersebut antara lain pernyataan visi dan misi; dewan komisaris dan manajemen puncak; produk dan layanan; zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan; komitmen terhadap karyawan; komitmen terhadap debitur; komitmen terhadap masyarakat; serta dewan pengawas syariah (DPS). Dari delapan dimensi ini, kemudian diperluas kembali menjadi 78 item.

2.1.2 Perbankan Syariah

Munculnya Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan lalu di lakukannya revisi menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 memiliki hikmah tersendiri bagi dunia perbankan nasional dimana pemerintah membuka lebar lebar kegiatan usaha perbankan dengan berdasarkan pada prinsip syariah (Muhammad, 2005). Perbankan Syariah di Indoneisa kemudian secara resmi diatur ulang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan, usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2012). Menurut Kasim dan Bukido (2018) kepatuhan syariah adalah kondisi dimana perbankan syariah harus secara penuh menerapkan keseluruhan aspek prinsip-prinsip syariah dalam melaksanakan setiap kegiatan perbankan syariah. Kepatuhan syariah ini adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perbankan syariah. Dimana ketika perbankan syariah tidak menjalankan kepatuhan syariah dalam setiap kegiatannya maka hal ini sama saja dengan pencederaan atau pelanggaran bank terhadap berbagai karakter dasar dari perbankan syariah itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah menegaskan bahwa kegiatan usaha yang berasaskan Prinsip Syariah, antara lain, adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur judi (*maisyir*), penipuan (*gharar*), penambahan pendapatan secara tidak sah (*riba*), transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah (haram) atau transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya (zalim). Sehingga dapat dikatakan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan atas dasar *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

Prinsip syariah sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Kegiatan tersebut antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah waiqtina*).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 diatur mengenai pembagian jenis perbankan syariah. Adapun jenis perbankan syariah dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan Jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
- c. BPRS adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.3 Kesehatan Bank

Penilaian kinerja dapat dilakukan salah satunya dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui kesehatan bank. Sama halnya dengan bank konvensional, perbankan syariah juga perlu diketahui tingkat kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso & Triandaru, 2006).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, pendekatan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah pendekatan berdasarkan risiko (*risk based bank rating*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Sedangkan, penjelasan mengenai penilaian terhadap faktor-faktor yang terdapat pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, sebagai berikut:

2.1.3.1 Risk Profile

Penilaian faktor *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu *people, internal process, system* dan *eksternal event*.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

6. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah.

8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

9. Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

10. Risiko Investasi

Risiko investasi adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing*.

Pada penelitian ini sebagai indikator pengukur profil risiko menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) untuk mengukur risiko kredit dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur risiko likuiditas, hal ini karena berdasarkan pada laporan *Indonesia Banking Survey* Tahun 2014, secara umum risiko kredit dan risiko likuiditas adalah dua hal yang menjadi tantangan terbesar dalam upaya pengelolaan risiko perbankan.

2.1.3.1.1 *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit. Menurut Dendawijaya (2009) NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank.

Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank (Riyadi, 2006). Sebaliknya, semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. Risiko kredit yang diterima oleh pihak bank diakibatkan adanya ketidakpastian pengembalian kredit yang telah diberikan (Malayu, 2007). Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 yang digolongkan ke dalam kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank (Umam, 2013). Sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 06/10/PBI/2004 bahwa standar rasio NPF yang ditetapkan adalah 5%. Dengan demikian bank syariah dengan tingkat NPF > 5% dianggap tidak sehat.

2.1.3.1.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan (*financing*). Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada Bank Syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Muhammad (2005) FDR adalah seberapa besar dana pihak ketiga dilepaskan untuk pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2014).

Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal (Muhammad, 2005). Jika bank syariah mampu memenuhi kewajiban dana pihak ketiga atau nasabah maka nasabah akan menilai bahwa aset yang dikelola oleh bank lancar sehingga laba atau profitabilitas bank yang diperoleh juga akan meningkat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% - 100%.

2.1.3.2 *Good Corporate Governance*

Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2009). GCG adalah mekanisme penting yang diharapkan dapat mendorong praktik bisnis yang sehat.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, penilaian faktor GCG bagi bank umum syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran.

Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG tersebut berpedoman pada ketentuan GCG yang berlaku bagi bank umum syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip GCG, bank umum syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG sebagaimana diatur dalam ketentuan GCG yang berlaku bagi bank umum syariah sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK.03/2014):

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- d) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
- e) Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
- f) Penanganan benturan kepentingan
- g) Penerapan fungsi kepatuhan
- h) Penerapan fungsi audit intern
- i) Penerapan fungsi audit ekstern
- j) Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
- k) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta pelaporan internal.

Sebagai langkah terakhir, bank syariah menetapkan nilai komposit hasil *self assessment* pelaksanaan GCG bank dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit. Penetapan peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Bank syariah menyampaikan laporan hasil *self assessment* pelaksanaan GCG kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk ditindak lanjuti.

2.1.3.3 Earning

Menurut Munawir (2010) rentabilitas (*earning*) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Faktor rentabilitas (*earning*) dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Return on Assets* (ROA).

2.1.3.3.1 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur rentabilitas. ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya.

Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank (Taswan, 2010). Hal ini karena *return* yang dihasilkan bank semakin besar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik *Return on Asset* (ROA) yaitu lebih dari 1,5%.

2.1.3.4 Capital

Modal (*Capital*) merupakan faktor paling penting bagi kelangsungan suatu entitas bisnis, terutama bank. Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2006). Faktor permodalan dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.1.3.4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). Semakin tinggi risiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Taswan (2010) menyatakan bahwa CAR diukur melalui perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki suatu bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi rasio CAR menunjukkan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profit bank (ROA) yang bersangkutan. Berdasarkan PBI No. 7/13/PBI/2005, ketentuan minimum permodalan bank syariah sebesar 10%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait identitas etika bank umum syariah sebagai berikut:

1. Haniffa dan Hudaib (2007) meneliti pengungkapan identitas etika bank syariah yang ada di daerah teluk arab yang diungkap pada laporan tahunan dari masing-masing bank dengan membandingkannya pada identitas ideal sesuai dengan kerangka etika berbasis prinsip syariah. Instrumen pengukuran yang digunakan berupa indeks identitas etika yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil penelitiannya bahwa dari tujuh bank yang dijadikan sampel dari penelitian, terdapat enam bank yang belum sesuai pengungkapan identitas etika dengan identitas etika yang ideal, serta terdapat ketidaksesuaian terhadap empat dimensi, yaitu masyarakat; pernyataan visi dan misi; zakat, sedekah, dan pinjaman kebajikan; dan dewan direksi dan manajemen atas. Informasi yang didapat dari penelitian ini penting bagi pihak bank untuk mengkomunikasikannya antar manajemen dalam bank guna memperbesar citra dan reputasi di masyarakat agar tetap kompetitif.
2. Zaki et al., (2014) meneliti hubungan pengungkapan identitas etika bank syariah terbaik pada negara asia dengan kinerja keuangan (ROA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari tujuh bank yang disurvei (Bank Syariah Mandiri, Meezan dan ABG) di atas rata-rata dalam mengungkapkan identitas etika perusahaan mereka. Identitas etika tertinggi adalah dari Bank Syariah Mandiri dan terendah adalah CIMB *Islamic*. Pengungkapan visi dan misi; direksi dan manajemen puncak; zakat, amal, dan pinjaman kebajikan negatif mempengaruhi kinerja (ROA). Di sisi lain, pengungkapan produk dan jasa serta komitmen terhadap karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja (ROA).

3. Sukardi dan Wijaya (2013) meneliti sejauh mana bank menjalankan fungsinya sebagai *agent of development* dengan pengungkapan identitas etika di laporan tahunan. Instrumen pengukuran menggunakan indeks identitas etika yang dikembangkan oleh penelitian yang dilakukan Haniffa dan Hudaib (2007). Hasil penelitian didapat bahwa dari 11 bank umum syariah nasional ditemukan bahwa aspek dimensi masyarakat serta dimensi zakat, sedekah, dan pinjaman kebajikan masih rendah.
4. Fauziah dan Siswantoro (2016) meneliti hubungan antara indeks identitas etika yang dikembangkan oleh Haniffa dan Hudaib (2007) dengan kinerja keuangan berdasarkan ROA, BOPO, dan FDR. Instrumen penelitian menggunakan tes korelasi (*pearson product moment*) antara indeks identitas etika dengan ROA, BOPO, dan FDR. Hasil penelitian didapat bahwa dari 10 bank umum syariah yang dijadikan sampel sudah ada peningkatan pengungkapan identitas etika dan terdapat hubungan korelasi antara tingkat pengungkapan identitas etika pada aspek dimensi produk dan layanan dan kinerja keuangan ROA dan BOPO, kemudian terdapat hubungan korelasi

antara tingkat pengungkapan pada aspek dimensi debitur dan FDR.

5. Paramitasari (2012) meneliti mengenai kesesuaian praktik pengungkapan laporan tahunan bank umum syariah di Indonesia terhadap standar pelaporan ideal yang mencerminkan *Islamic Corporate Identity*. Dari hasil perhitungan *Ethical Islam Identity* dan pembahasan, dapat diketahui bahwa praktik pengungkapan laporan tahunan bank umum syariah untuk tahun 2007, 2008, dan 2009 telah mendekati standar pelaporan ideal yang mencerminkan *Islamic Corporate Identity*. Dengan kata lain, tingkat kepatuhan ketiga bank umum syariah terhadap regulasi yang mengatur praktik pengungkapan pada laporan tahunan sudah baik.
6. Ariyanto (2014) meneliti pengaruh pengungkapan identitas etis Islam terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dalam ROA pada bank syariah di Asia dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan identitas etis Islam berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah di Asia baik yang diproksikan dalam ROA ataupun ROE.
7. Abdul Rahman *et al.*, (2016) meneliti praktek dan faktor-faktor penentu pengungkapan etis perusahaan di bank syariah dengan memeriksa dan menganalisis praktek dari 5 bank syariah yang beroperasi di Bahrain dan 16 bank syariah yang beroperasi di Malaysia. Dari model indeks identitas etika, didapati bahwa tingkat pengungkapan keseluruhan di kedua negara adalah 51,6%, yang menunjukkan rendahnya tingkat pengungkapan oleh kedua negara, karena mereka hanya mengungkapkan 50% dari total pengungkapan yang diharapkan mereka.

Selain itu, pengungkapan keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan bank syariah Bahrain secara signifikan lebih tinggi (56,4%) dibandingkan bank syariah Malaysia (47,1%). Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor penentu pengungkapan etis (ukuran dewan, dewan pengawas syariah, dan investor) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan identitas etis dalam bank syariah.

8. Barkhowa dan Utomo (2019) meneliti pengaruh identitas etis islam dan *market share* terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Identitas etis islam secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sebaliknya *market share* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
9. Utami *et al.*, (2019) meneliti pengaruh *Islamic Ethical Identity* terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, EVA) pada Bank Islam di Indonesia, Malaysia, dan negara *Gulf Cooperation Council* (GCC). Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan indeks identitas etis Islam bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan negara-negara GCC rata-rata memiliki cakupan pengungkapan yang luas sebesar 48% (dari 78 item) dan telah meningkat dari 2008-2012. Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan EVA serta tidak ada perbedaan pengungkapan Identitas Etis dan Kinerja Keuangan antara bank syariah di Indonesia-Malaysia dan negara GCC.

10. Marka dan Serly (2020) meneliti pengaruh identitas etika Islam terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2015-2018. Hasilnya pengungkapan identitas etika Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE dan ROI) bank umum syariah di Indonesia tahun 2015- 2018. Sebaliknya, pengungkapan identitas etika Islam berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (FDR) bank umum syariah di Indonesia tahun 2015- 2018.

2.3 Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Risk profile dapat diukur berdasarkan risiko kredit dengan menggunakan rasio Non Performing Financing (NPF). NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Dendawijaya, 2009). NPF yang tinggi menggambarkan buruknya kualitas pembiayaan karena semakin tingginya total dari pembiayaan yang bermasalah.

Semakin tinggi tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank (Rahim dan Irpa, 2008 dalam Agustiningrum, 2012). Akibat adanya tuntutan bagi setiap bank syariah untuk memenuhi standar kinerja keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai penilaian kesehatan bank, lantas menjadi faktor pendorong memungkinkannya terjadi pelanggaran etika guna mengatasi risiko dan selanjutnya berdampak pada pihak

manajemen yang akan mengurangi pengungkapan identitas etika yang dikomunikasikan melalui laporan tahunan. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H1: *Non Performing Financing* (NPF) berhubungan negatif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

2.3.2 Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Risk profile dapat diukur berdasarkan faktor risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan berapa banyaknya dana pihak ketiga disalurkan sebagai pembiayaan (Muhammad, 2005). Besarnya FDR menggambarkan kekuatan dalam mengembalikan kewajibannya ke deposan menggunakan pembiayaan untuk sumber likuiditas, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan.

Ketika FDR bank memenuhi kriteria yang Bank Indonesia tetapkan (dengan asumsi penyaluran pembiayaan terlaksana efektif), maka keuntungan bank akan naik (Suryani, 2012). Oleh karena itu, saat tanggungjawab dana pihak ketiga dapat dipenuhi, maka pengelolaan aset bank akan dinilai lancar dan akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Seiring dengan tingginya profitabilitas akibat dari likuiditas bank yang baik maka bank syariah akan percaya diri untuk melakukan pengungkapan identitas etika.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H2: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

2.3.3 Hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Penerapan GCG adalah suatu keharusan pada bank karena lewat GCG yang optimal, maka kepercayaan publik akan meningkat dan membentuk citra yang baik pada bank syariah, yang akhirnya berpengaruh baik pada kinerja keuangan dan berkelanjutan (Siswanti *et al.*, 2017). Bank yang tidak menerapkan GCG secara baik akan semakin dekat dengan tindakan manipulasi dan kecurangan. Sebaliknya, jika semakin efisien dan efektif penerapan GCG dapat menciptakan dan menambah nilai perusahaan serta menunjang kegiatan operasional bank yang semakin optimal.

Syafitri *et al.*, (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor yang sangat mungkin menjadi pertimbangan perusahaan untuk memberikan pengungkapan sukarela adalah *good corporate governance*, yang merupakan sistem pengendali perusahaan agar tetap pada ketentuan yang semestinya. Oleh karena itu, semakin baik penerapan GCG maka bank syariah akan lebih percaya diri untuk melakukan pengungkapan identitas etikanya sebagai bentuk transparansi sekaligus menjadi nilai tambah dalam menaikkan kepercayaan publik.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H3: *Good Corporate Governance* (GCG) berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

2.3.4 Hubungan *Return on Asset* (ROA) terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Semakin tinggi ROA, informasi yang diungkapkan akan makin banyak pula. ROA yang tinggi merupakan sinyal untuk meyakinkan investor tentang kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. ROA yang tinggi mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap karena manajer perusahaan yang earningnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Simanjuntak & Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang positif dengan luas pengungkapan. Hubungannya dengan pengungkapan identitas etika syariah yaitu ketika ROA tinggi maka manajemen bank syariah akan lebih percaya diri mengungkapkan identitas etika yang dikomunikasikan melalui laporan tahunan guna memberikan citra yang baik serta menginformasikan bahwa dari tingginya ROA tidak ada tindakan pelanggaran etika yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H4: *Return on Asset (ROA)* berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

2.3.5 Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). Bank dengan nilai CAR tinggi menggambarkan terdapat kecukupan modal pada bank guna memenuhi kebutuhan bank dan memikul risiko yang mungkin muncul.

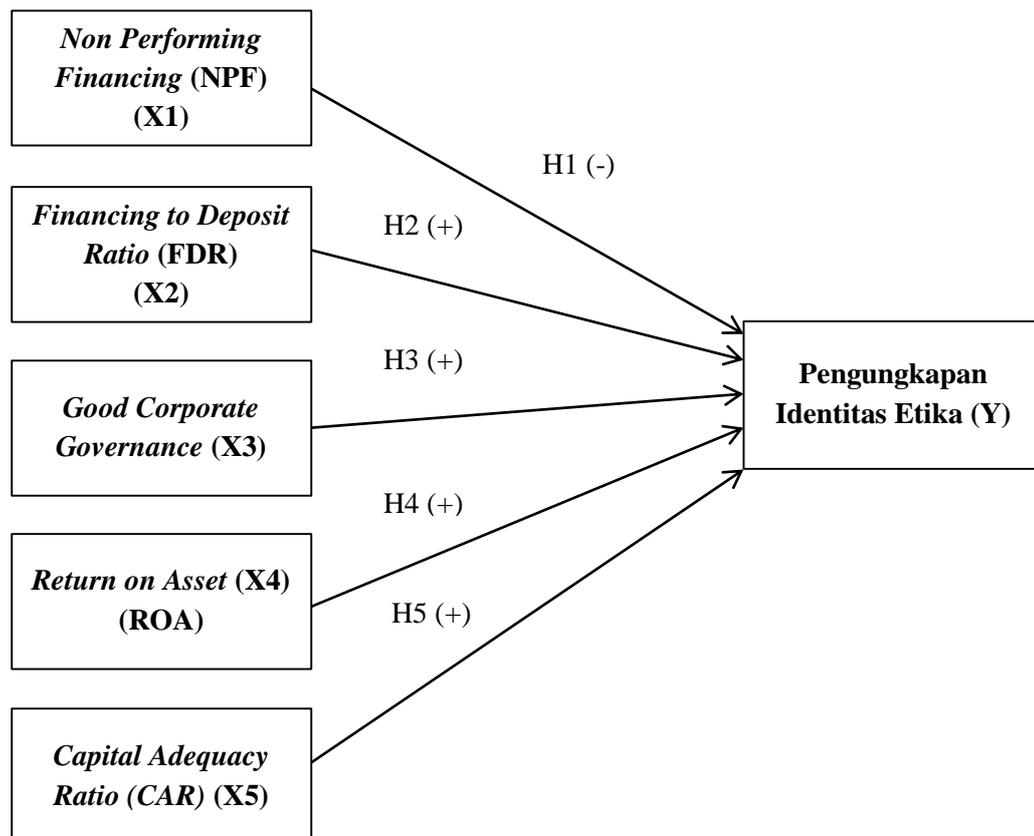
Bank merupakan lembaga yang tergantung kepada dana dan kepercayaan (*trust*) masyarakat dengan banyaknya risiko internal atau eksternal serta banyaknya aturan yang mengatur sektor perbankan (*highly regulated*) (Zarkasyi, 2008 dalam Pratiwi, 2016). Seiring dengan tingginya CAR tersebut maka akan berdampak pada semakin lancar dan luas kegiatan operasional bank yang akibatnya akan mempengaruhi pihak manajemen untuk menginformasikan identitas etika syariah bank secara lebih luas pula guna mempertahankan kepercayaan masyarakat dari sisi kepatuhan bank syariah terhadap etika islam. Identitas etika lebih dari sekadar menunjukkan identitas perusahaan, di mana terdapat komunikasi yang lebih intensif dan lengkap serta pengungkapan informasi naratif yang bersifat sukarela (Fauziah & Siswanto, 2016).

Sehingga bank syariah dengan CAR yang tinggi dapat diartikan bahwa bank memiliki cukup dana untuk menjalankan fungsi sosial dan etika bisnis islam sebaik-baiknya sebagai identitas etika pada bank syariah yang kemudian diungkapkan melalui laporan tahunan bank. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H5: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan model kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* 26. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan bank umum syariah periode 2014-2019 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan melalui *website* resmi perusahaan.

3.2 Metode Pemilihan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2014-2019, yaitu sebanyak 12 unit bank umum syariah. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, artinya metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu berdasarkan atas pertimbangan peneliti dan tidak dilakukan secara acak. Sampel yang diambil pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2014-2019.
2. Bank Umum Syariah menyediakan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2014-2019 yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Pengungkapan Identitas Etika

Variabel dependen pada penelitian ini, yaitu pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan pengamatan ada tidaknya item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan. Nilai variabel dihitung menggunakan indeks identitas etika yang dikembangkan oleh Haniffa dan Hudaib (2007) dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Identitas Etika

a. Dimensi Pernyataan Visi dan Misi
1) Komitmen beroperasi sesuai dengan prinsip syariah.
2) Komitmen memberikan hasil sesuai prinsip syariah.
3) Fokus memaksimalkan keuntungan pemegang saham.
4) Melayani kebutuhan umat muslim sekarang.
5) Melayani kebutuhan umat muslim masa depan.
6) Komitmen terlibat hanya pada investasi yang diperbolehkan islam.
7) Komitmen hanya pada kegiatan pendanaan yang diperbolehkan islam.
8) Komitmen untuk memenuhi kewajiban sesuai pernyataan kontrak.
9) Apresiasi terhadap pemegang saham dan pelanggan.
b. Dimensi Dewan Komisaris dan Manajemen Puncak
1) Keberadaan nama anggota dewan komisaris.
2) Posisi anggota dewan komisaris.
3) Foto anggota dewan komisaris.
4) Profil anggota dewan komisaris.
5) Kepemilikan saham anggota dewan komisaris.
6) Jabatan ganda diantara anggota dewan komisaris.

<p>7) Keanggotaan dewan komite audit.</p> <p>8) Komposisi dewan: <i>eksekutif vs non-eksekutif</i>.</p> <p>9) Peran ganda: CEO adalah ketua dewan komisaris.</p> <p>10) Nama-nama tim manajemen.</p> <p>11) Posisi-posisi tim manajemen.</p> <p>12) Foto tim manajemen.</p> <p>13) Profil tim manajemen.</p>
c. Dimensi Produk dan Layanan
<p>1) Tidak ada keterlibatan dalam kegiatan tidak halal.</p> <p>2) Presentase laba dari keterlibatan tidak halal.</p> <p>3) Alasan keterlibatan dalam kegiatan tidak halal.</p> <p>4) Penanganan kegiatan tidak halal.</p> <p>5) Memperkenalkan produk baru.</p> <p>6) Persetujuan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebelum produk baru.</p> <p>7) Dasar konsep syariah atas produk baru.</p> <p>8) Daftar/definisi produk.</p> <p>9) Kegiatan investasi umum.</p> <p>10) Kegiatan pembiayaan umum.</p>
d. . Dimensi Zakat, Sedekah dan Pinjaman Kebajikan
<p>1) Pertanggungjawaban zakat.</p> <p>2) Jumlah zakat yang dibayarkan.</p> <p>3) Sumber dana zakat.</p> <p>4) Penggunaan dana dan pemanfaatan zakat.</p> <p>5) Saldo zakat yang tidak didistribusikan.</p> <p>6) Alasan adanya saldo zakat yang tidak didistribusikan.</p> <p>7) Pengesahan sumber dan penggunaan dana zakat oleh DPS.</p> <p>8) Pengesahan oleh DPS bahwa zakat telah dihitung sesuai syariah.</p> <p>9) Jumlah zakat yang dibayarkan oleh individu.</p> <p>10) Sumber dana sedekah.</p> <p>11) Penggunaan dana sedekah.</p> <p>12) Sumber dana <i>qardh hasan</i>.</p> <p>13) Penggunaan dana <i>qardh hasan</i>.</p>

14) Kebijakan penyediaan dana <i>qardh hasan</i> .
15) Kebijakan dana <i>qardh hasan</i> yang tidak kembali.
e. Dimensi Komitmen Terhadap Karyawan
1) Penghargaan terhadap karyawan.
2) Jumlah karyawan.
3) Kebijakan kesempatan yang sama.
4) Kesejahteraan karyawan.
5) Pelatihan syariah.
6) Pelatihan lain.
7) Pelatihanpelajar/skema perekrutan.
8) Pelatihan moneter/keuangan.
9) Hadiah bagi karyawan.
f. Dimensi Komitmen Terhadap Debitur
1) Kebijakan hutang.
2) Jumlah hutang yang dihapuskan.
3) Jenis kegiatan peminjaman umum.
4) Jenis kegiatan peminjaman khusus.
g. Dimensi Komitmen Terhadap Masyarakat
1) Cabang khusus perempuan.
2) Menciptakan lapangan kerja.
3) Dukungan terhadap organisasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat.
4) Partisipasi dalam kegiatan sosial pemerintahan.
5) Mensponsori kegiatan masyarakat.
6) Komitmen untuk peran sosial.
7) Penyelenggaraan konferensi ekonomi islam.
h. Dimensi Dewan Pengawas Syariah (DPS)
1) Jumlah anggota.
2) Foto anggota
3) Remunerasi anggota.
4) Laporan ditandatangani oleh semua anggota.
5) Jumlah rapat yang diadakan.
6) Pemeriksaan seluruh transaksi (sebelum dan sesudah).

- 7) Pengkajian sampel transaksi (sebelum dan sesudah).
- 8) Laporan atas produk yang cacat (spesifik dan terperinci).
- 9) Rekomendasi untuk memperbaiki kesalahan atas produk yang cacat.
- 10) Tindakan yang diambil manajemen atas produk yang cacat.
- 11) Distribusi keuntungan dan kerugian sesuai prinsip syariah

Indikator dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan *checklist*. Poin penilaian akan diberi poin satu jika indikator dikomunikasikan, dan poin nol jika indikator tidak dikomunikasikan. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian mengenai pengungkapan identitas etika islam maka dapat menggunakan rumus dari *Ethical Identity Index* (EII).

$$EII_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

EII_j = *Ethical Identity Index* (EII)

X_{ij} = 1 jika pada tahun ke i item diungkapkan, 0 jika pada tahun ke item tidak diungkapkan

n_j = Jumlah item pengungkapan masing-masing/seluruh dimensi

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Kesehatan Bank

Dalam penelitian ini pengukuran tingkat kesehatan bank menggunakan lima proksi yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut rasio yang digunakan dalam penelitian ini:

3.3.2.1.1 *Non Performing Financing (NPF)*

NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin tinggi risiko kredit. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK.03/2014):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

3.3.2.1.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR adalah seberapa besar dana pihak ketiga dilepaskan untuk pembiayaan atau kredit (Muhammad, 2005). Semakin tinggi rasio FDR maka memberikan indikasi semakin riskan likuiditas bank yang bersangkutan. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SE OJK No. 18/SEOJK.03/2015):

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

3.3.2.1.3 *Good Corporate Governance (GCG)*

Penerapan GCG diukur berdasarkan peringkat *self assessment* yang dilakukan oleh bank umum syariah. *Self assessment* atas penerapan GCG dilaksanakan menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 yang meliputi tiga aspek *governance* yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* dimana terdapat 11 faktor penilaian yang menjadi pedoman

bank umum syariah dalam melakukan *self assessment*. Berdasarkan penelitian Asrori (2014), GCG diukur berdasarkan peringkat *self assessment* atas pelaksanaan GCG yang dinyatakan dengan predikat dan skala interval sebagai berikut:

Tabel 3.2 Predikat dan Skala Interval atas Peringkat *Self Assessment* GCG

No	Peringkat	Predikat	Skala
1	Satu	Sangat baik	5
2	Dua	Baik	4
3	Tiga	Cukup baik	3
4	Empat	Kurang baik	2
5	Lima	Tidak baik	1

Sumber: Asrori (2014)

3.3.2.1.4 Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Semakin besar ROA suatu bank menandakan semakin besar laba yang didapat bank tersebut dan semakin baik juga kemampuan bank tersebut dalam mengelola asetnya menjadi laba. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK.03/2014):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.1.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR digunakan sebagai alat ukur kemampuan bank dalam permodalan. CAR diukur melalui perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki suatu bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Taswan, 2010).

Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK.03/2014):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapat dari publikasi laporan tahunan (*annual report*) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2019 yang diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011), Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, modus, maximum, minimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Normalitas

Menurut Umar (2008) uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini keduanya berdistribusi normal, atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Jika data ternyata tidak berdistribusi normal, analisis non-parametrik dapat digunakan. Jika data berdistribusi normal, analisis parametrik termasuk model-model regresi dapat digunakan.

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan dan arah hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Sesuai dengan teknik statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu statistik non parametrik, maka formula yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan koefisien korelasi, penulis menggunakan *rank spearman*. Uji korelasi *rank spearman* sangat cocok dengan data-data yang digunakan dalam penelitian yang mana tidak perlu memenuhi normalitas. Pemilihan uji korelasi *rank spearman* bertujuan untuk mengetahui hubungan dan seberapa kuatnya hubungan-hubungan variabel. Besarnya koefisien korelasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

R_s = Nilai korelasi *rank spearman*

d^2 = Selisih dari pasangan rank

n = Banyaknya pasangan rank

6 = Bilangan konstan

Interpretasi nilai koefisien korelasi dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah hubungan yang searah, dengan kata lain meningkatnya variabel independen maka meningkat pula variabel dependen.
2. Jika nilai koefisien korelasi negatif, maka ada hubungan berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan kata lain meningkatnya variabel independen maka diikuti dengan menurunnya variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2011) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pedoman Menginterpretasikan Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya. Cara yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi ini yaitu dengan melihat nilai signifikansi Sig. (1-tailed) dengan tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$. Tingkat kepercayaan atau tingkat kesalahan ini digunakan untuk menentukan signifikansi atas hubungan antara dua variabel yang diujikan.

Berikut kriteria signifikansi korelasi:

- a. Jika nilai Sig. (1-tailed) lebih kecil atau < 0.05 maka hubungan dikatakan signifikan.
- b. Jika nilai Sig. (1-tailed) lebih besar atau > 0.05 maka hubungan dikatakan tidak signifikan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan tingkat kesehatan bank terhadap pengungkapan identitas etika pada bank umum syariah tahun 2014-2019.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII).
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Semakin tinggi rasio FDR bank syariah maka mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Semakin tinggi peringkat GCG bank syariah maka mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika.

4. *Return on Asset* (ROA) tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII).
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Semakin tinggi rasio CAR bank syariah maka bank akan cenderung mengurangi luas pengungkapan identitas etika.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel dari penelitian yang digunakan hanya terbatas pada sektor perbankan syariah yang ada di Indonesia.
2. Penggunaan variabel dalam penelitian ini hanya terbatas pada *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan masing-masing perbankan syariah dalam menilai tingkat pengungkapan identitas etika dan menggunakan *Ethical Identity Index* (EII) yang masih mengandung unsur subjektivitas dalam pengukuran dan interpretasi.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel dan apabila memungkinkan dapat dikembangkan menggunakan perbankan syariah di negara-negara lain sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam meningkatkan pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dinilai lebih memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R., Saimi, N. S., & Danbatta, B. L. (2016). Determinants of Ethical Identity Disclosure in Islamic Banks: An Analysis of Practices in Bahrain and Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 46, 13–22. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2016-46-02>
- Agustiningrum, R. (2012). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen*, 2, 18.
- Aljifri, K. (2008). Annual report disclosure in a developing country: The case of the UAE. *Advances in Accounting*, 24(1), 93–100. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.05.001>
- Ariyanto, T. (2014). Analisis Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Asia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAKA)*, 1, 98–110.
- Asrori. (2014). Implementasi Islamic Corporate Governance dan Implikasinya Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6(1), 90–102.
- Barkhowa, M. K., & Utomo, H. (2019). Pengaruh Identitas Etis Islam Dan Market Share Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Tahun 2014-2017. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 12–18. <https://doi.org/10.35829/magisma.v7i1.36>
- Berrone, P., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2007). Corporate Ethical Identity as a Determinant of Firm Performance: A Test of the Mediating Role of Stakeholder Satisfaction. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 35–53. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9276-1>
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (2nd ed.). Salemba Empat.
- Chau, G., & Gray, S. J. (2010). Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19(2), 93–109. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.07.002>

- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan (Kedua)*. Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2014). *Manajemen Perbankan (Ketiga)*. Ghalia Indonesia.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Fauziyah, Y., & Siswanto, D. (2016). Analisis Pengungkapan Identitas Etika Islam dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 19.
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128–146.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Idroes, F. (2008). *Manajemen Risiko Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Indonesia Banking survey tahun 2014*. (2014).
- Indrayani, V., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 15.
- Jayanti, F. D., Daat, S. C., & Andrianti, H. N. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 14(2). <https://doi.org/10.52062/jakd.v14i2.1451>
- Karadeniz, M. (2009). The Importance of Creating A Successful Corporate Identity and Corporate Image For Enterprises in Marketing Management. *Journal of Naval Science and Engineering*, 5.
- Kasim, S. R., & Bukido, R. (2018). Urgensi Hukum Kepatuhan Syariah Dalam Perbankan Syariah di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.781>
- Liu, X., & Anbumozhi, V. (2009). Determinant factors of corporate environmental information disclosure: An empirical study of Chinese listed companies. *Journal of Cleaner Production*, 17(6), 593–600. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.10.001>
- Malayu, H. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

- Marka, N., & Serly, V. (2020). Pengaruh Pengungkapan Identitas Etika Islam Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 2861–2872.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2019*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dankegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2019.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b, August 26). *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/datadanstatistik/statistikperbankansyariah/default.aspx>.
- Paramitasari, R. (2012). Islamic Corporate Identity In The Practice Of Annual Report Disclosure Islamic Bank. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.25273/jap.v1i1.538>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, (2004).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, (2005).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2014).
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2, 55–76.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (3rd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjntak, B. H., & Widiastuti, L. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3), 351–366.
- Siswanti, I., Salim, U., Sukoharsono, E. G., & Aisjah, S. (2017). The Impact of Islamic Corporate Governance, Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 316–323.

- Sudarsono, H. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Keempat). Ekonisia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukardi, B., & Wijaya, T. (2013). Corporate Ethical Identity Perbankan Syariah di Indonesia. *TSAQAFAH*, 9 (2), 337.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2014).
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2015).
- Suryani, S. (2012). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Perbankansyariah Di Indonesia (Rasio Keuangan Pada Bus Dan Uus Periode 2008-2010). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 153–170. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.854>
- Sutomo, I. (2004). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Go Publik di BEJ)*. Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 110–117.
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKPN.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia.
- Umar, Husein. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, (1998).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, (2008).
- Utami, I. S., Suyono, E., & Pramuka, B. A. (2019). The Effects Of Islamic Ethical Identity Index On Financial Performance. *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics*, 01, 1–74.

- van Riel, C. B. M., & Balmer, J. M. T. (1997). Corporate identity: The concept, its measurement and management. *European Journal of Marketing*, 31(5/6), 340–355. <https://doi.org/10.1108/eb060635>
- Zaki, A., Sholihin, M., & Barokah, Z. (2014). The association of Islamic bank ethical identity and financial performance: Evidence from Asia. *Asian Journal of Business Ethics*, 3(2), 97–110. <https://doi.org/10.1007/s13520-014-0034-7>
- Zourarakis, N. S. (n.d.). *Voluntary disclosure: Evidence from UK*. 26.